

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Makna Simbolis dalam Upacara Adat Blatan Wi`I Tebon Suku Tana Ai Desa Nebe, Kabupaten Sikka

<sup>1</sup>Ludvina Jina Pama Tukan  
Universitas Muhammadiyah Maumere  
inatukan13@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terkait makna di balik penggunaan simbol tertentu pada upacara adat Blatan Wi`I Tebon yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Tana Ai Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna denotasi dan makna konotasi pada simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon suku Tana Ai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengungkapkan makna denotasi dan makna konotasi pada simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon suku Tana Ai. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, rekam, mencatat dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah benda-benda yang digunakan dalam proses upacara adat tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak dua orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Adapun yang merupakan simbol dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon adalah Wua ta`a, bako karung, seneng, manu telon, nalu wera, kertas, korak, wawi, wair, dan taru.

**Kata kunci:** makna, simbolis, semiotika, Roland Barthes



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### 1. PENDAHULUAN

Pada era modern ini banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Pelaksanaan upacara adat yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia baik berupa ritual kematian, ritual syukuran, atau ritual tolak bala, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini sudah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan masyarakat karena telah diwariskan kepada generasi berikutnya salah satunya di suku Tana Ai. Suku Tana Ai adalah salah satu suku yang mendiami wilayah bagian timur kabupaten Sikka. Masyarakat suku Tana Ai masih berupaya menjaga kelestarian warisan budaya leluhur meskipun pengaruh teknologi cukup berdampak pada kehidupan masyarakat tersebut. Pengaruh adat istiadat terhadap kehidupan masyarakat suku Tana Ai masih dilakukan hingga saat ini salah satunya

adalah upacara adat blatan wi`i tebon (pendinginan badan). Upacara adat ini dilaksanakan pada saat seseorang yang baru sembuh dari sakit parah, yang di yakini memiliki peranan dalam membersihkan penyakit seseorang yang dipercaya berasal dari penyakit medis dan nonmedis (makhluk halus atau santet). Dalam proses upacara adat blatan wi`i tebon ini terdapat berbagai alat, perlengkapan, serta sesajen yang digunakan pada saat proses upacara berlangsung. Benda-benda yang digunakan dalam upacara adat ini memiliki makna simbolis, Seperti pada proses pemotongan babi dan membiarkan darahnya mengalir, mengandung makna simbol bahwa darah yang mengalir itu menggantikan darah orang yang baru sembuh dari sakit. Selain itu adapun sesajian yang digunakan salah satunya adalah beras. Beras mempunyai makna denotasi merupakan bagian bulir padi yang telah dipisahkan dari sekam, sedangkan makna konotasi yang dipercaya masyarakat suku Tana Ai adalah beras sebagai simbol yang bermakna kehidupan dan kemakmuran. Makna simbolis adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman suatu objek [1]. Dengan kata lain makna simbolis adalah segala hal yang saling berkaitan dengan pembentukan makna dari suatu lambang, benda, atau simbol, baik itu benda mati maupun benda hidup melalui satu proses komunikasi yang baik sebagai pesan langsung dan perilaku tidak langsung dengan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau benda tersebut. Dalam suatu proses upacara adat terdapat makna dan simbol, yang dimana makna dan simbol tersebut adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol. Begitupun sebaliknya simbol tidak akan hidup tanpa makna [2]. Pada dasarnya segala bentuk upacara yang dilakukan oleh manusia yaitu upacara religi maupun upacara-upacara peringatan apapun itu semua merupakan bentuk simbolisme. Makna dan maksud dari upacara itu yang merupakan tujuan utama dari manusia yang melakukan upacara tersebut. Maka dari itu peranan simbolisme dalam upacara adat dan tradisi sangat menonjol. Simbol tidak hanya sebatas pengertian makna yang tampak oleh mata tetapi simbol juga bisa membawa seseorang atau masyarakat tertentu membuat pendirian atau pegangan hidup dari simbol yang mereka temukan di sekeliling mereka [3]. Masyarakat suku Tana Ai merupakan salah satu yang melaksanakan upacara adat selalu menggunakan simbol berupa sesajen dan benda-benda. Sesajian dan benda-benda tersebut tentunya memiliki makna simbolis yang berbeda tergantung jenis upacara adatnya, salah satunya yaitu upacara adat blatan wi`i tebon. Penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual, dan segala hal yang dapat memberikan arti lain [1]. Terkait dengan cara-cara yang dilakukan pada upacara adat Blatan Wi`i Tebon ini, maka peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menjadi bahan kajian terkait

dengan makna simbol melalui teori Semiotika Roland Barthes dilihat dari segi makna denotasi dan makna konotasi. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana masyarakat suku Tana Ai melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan petanda yang digolongkan ke dalam tatanan makna diantaranya sebagai penanda denotasi yang memiliki petanda dan makna yang berbeda. Begitupun pada penanda konotasi yang memiliki unsur makna konotasi petanda yang berbeda dengan makna denotasi [4]. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti [5].

Dalam tradisi upacara adat Blatan Wi`i Tebon ada tindakan yang sifatnya sakral, tindakan ini bersifat simbolis sehingga dalam tindakan ini digunakan simbol khas yang mewakilinya [6]. Dimana simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi, peranan, dan makna tersendiri. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara adat blatan wi`i tebon ini terdapat berbagai macam perlengkapan, peralatan maupun sesajen. Peralatan, perlengkapan, serta sesajen yang digunakan dalam upacara ini dipercaya mengandung makna simbolis tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan makna denotasi dan makna konotasi pada benda-benda yang digunakan dalam upacara adat tersebut serta dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya di suku Tana Ai.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna simbolis dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tua adat. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan makna simbolik pada benda-benda yang digunakan dalam proses upacara adat. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 29 februari – 29 maret 2024.

### **2.2. Teknik Pengumpulan Data**

Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian dan memverifikasi data informan. Setelah observasi, penulis

melakukan wawancara dengan responden terkait penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar. Teknik rekam, baik video atau audio, digunakan untuk mendokumentasikan proses upacara adat dan wawancara. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat data yang berkaitan dengan makna simbolis perlengkapan upacara adat. Dokumentasi adalah langkah akhir yang menjadi bukti validitas penelitian.

### **2.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode analisis data deskriptif kualitatif sangat berguna dalam melakukan penelitian ini karena akan mengembangkan teori yang sudah penulis dapatkan di lapangan. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Peneliti akan mewawancarai tua adat dan masyarakat setempat. Peneliti akan merekam dan mencatat hasil rekaman. Dari hasil, wawancara, merekam, dan mencatat peneliti akan menarik kesimpulan atau verifikasi data dan menyusunnya kedalam bentuk laporan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya benda-benda yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`i Tebon sebagai berikut: Wua Ta`a, Bako Karung, Seneng, Manu telon, Nalu Wera, Kertas Berwarna coklat, Korak, Wawi, Wair, dan Taru. Ada makna simbolik pada benda-benda yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`i Tebon. Setiap benda yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara adat Blatan Wi`i Tebon memiliki makna, baik berupa makna denotasi (makna yang eksplisit), maupun makna konotasi (makna yang tidak eksplisit) yang sesuai dengan teori Roland Barthes.

Setiap benda yang disiapkan oleh orang yang mau melakukan upacara adat Blatan Wi`i Tebon mempunyai makna denotasi dan konotasi yang sesuai dengan teori Barthes [4], bahwa teorinya mengembangkan mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Berikut dijelaskan makna denotasi dan konotasi pada benda-benda yang yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`i Tebon suku Tana Ai Desa Nebe.

Wua Ta`a. Wua Ta`a merupakan dua kata yaitu kata wua yang artinya pinang dan ta`a artinya sirih. Wua ta`a merupakan simbol yang mempunyai makna denotasi dan Makna

konotasi. Makna denotasi Wua adalah salah satu jenis palem atau biasa disebut buah batu karena lapisan bagian dalam cukup tebal dan keras seperti batu, dan Ta`a adalah jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain yang biasa digunakan untuk menyirih. Sedangkan makna konotasi menunjukkan Wua Ta'a sebagai simbol yang bermakna bahwa dengan Wua Ta'a ini dimaksudkan memanggil Tuhan dan alam sekitar untuk duduk berbincang mengenai pelaksanaan upacara adat.

Bako karung. Bako karung terdiri dari dua kata yaitu kata *bako* yang berarti rokok dan karung. Jika kedua kata ini disatukan maka menjadi tembakau kasar. Bako karung ini merupakan simbol yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi bako adalah salah satu jenis tumbuhan dari genus *nicotiana* yang daunnya biasa digunakan sebagai bahan baku dalam membuat rokok. Sedangkan karung adalah kantong besar yang terbuat dari goni yang kasar berbentuk persegi panjang. Sedangkan makna konotasi bako karung adalah sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Tuhan dan alam karena sudah mengundang Tuhan dan alam untuk turut andil dalam upacara pendinginan.

Seneng. Seneng yang berarti bakul. Seneng inilah merupakan simbol yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi seneng adalah sebuah wadah yang terbuat dari serat-serat tanaman yang dianyam. Sedangkan makna konotasinya seneng sebagai simbol yang bermakna pembungkus (tempat) atau wadah atau piring untuk menyimpan rokok dan sirih pinang.

Manu Telon. Manu telon terdiri dari dua kata yaitu kata manu yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ayam dan telon berarti telur, jika kedua kata disatukan menjadi Manu Telon maka berarti telur ayam. Manu telon inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan Manu Telon sebagai benda yang berasal dari proses ayam betina yang bertelur yang mempunyai bentuk bulat sampai lonjong dengan ukuran yang berbeda-beda. Sedangkan makna konotasinya adalah manu telon sebagai simbol yang bermakna untuk membawa berita atau memberitahukan kepada kepada Tuhan dan alam sekitarnya bahwa akan diadakan upacara pendinginan.

Nalu wera. Nalu berarti padi dan wera berarti biji. Jika kedua kata digabungkan menjadi Nalu wera maka berarti beras. Nalu wera inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi Nalu wera merupakan bagian bulir padi yang telah dipisahkan dari sekam yang biasa digunakan untuk dimasak menjadi nasi. Sedangkan

makna konotasinya adalah sebagai lambang kehidupan dan kemakmuran untuk memberi makan Tuhan dan alam sekitarnya.

Kertas berwarna coklat. Kertas merupakan simbol yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi kertas adalah lembaran yang berasal dari jalinan serat selulosa dengan proses kompres dari pulp. Sedangkan makna konotasi kertas sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita melakukan upacara adat kepada Tuhan dan alam.

Korak. Korak yang berarti tempurung kelapa. Korak inilah merupakan simbol yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi korak sebagai tulang kelapa yang melindungi bagian isi kelapa. Sedangkan makna konotasinya korak sebagai simbol kehidupan agar orang yang baru sembuh dari sakit tersebut dapat hidup sehat dan subur seperti pohon kelapa.

Wawi. Wawi yang artinya babi (hewan). Wawi merupakan salah satu simbol yang mempunyai makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi Wawi adalah sejenis hewan berkaki empat, bermoncong panjang, berbulu kasar, berhidung lempem, dan berujung rata. Sedangkan makna konotasi Wawi sebagai simbol yang bermakna bahwa sebagai pengganti nyawa dan darah yang ditumpahkan untuk pemulihan darah orang yang baru sembuh dari sakit.

Wair. Wair yang artinya air. Wair merupakan simbol yang mempunyai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi Wair adalah satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dengan wujud cair, air tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berbau. Sedangkan makna konotasi Wair sebagai simbol yang bermakna bahwa dengan siram air dari atas kepala akan menghapus atau membersihkan semua penyakit yang melekat ditubuh orang yang baru sembuh dari sakit.

Taru. Taru yang artinya lilin. Taru merupakan simbol yang mempunyai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi Taru adalah berbentuk panjang dengan ujungnya memiliki sumbu, Taru terbuat dari bahan parafin yang mudah cair saat dipanaskan. Sedangkan makna konotasi Taru sebagai simbol yang bermakna bahwa terang kristus hadir di diri orang yang sudah dimandikan secara adat. Berdasarkan uraian dari benda-benda tersebut dengan merujuk kepada makna denotasi dan makna konotasinya, maka makna simbolis yang terkandung dalam kesepuluh benda yang terdapat dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon dapat diketahui sebagai berikut, yakni Wua Ta`a sebagai simbol yang bermakna bahwa dengan Wua Ta`a ini kita bermaksud memanggil Tuhan dan alam sekitar untuk duduk berbincang mengenai akan dilaksanakan upacara adat, dan bako karung adalah sebagai simbol penghargaan dan

penghormatan kepada Tuhan dan alam karena kita sudah mengundang alam untuk turut andil dalam upacara pendinginan, dan seneng sebagai simbol yang bermakna pembungkus (tempat) atau wadah atau piring untuk menyimpan rokok dan sirih pinang, dan manu telon sebagai simbol yang bermakna untuk membawa berita atau memberitahukan kepada Tuhan alam sekitarnya bahwa akan diadakan upacara pendinginan, dan Nalu Wera adalah sebagai simbol lambang kehidupan dan kemakmuran untuk memberi makan alam sekitarnya, dan kertas sebagai simbol alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita melakukan upacara adat kepada Tuhan dan alam, dan korak sebagai simbol kehidupan agar orang yang baru sembuh dari sakit tersebut dapat hidup sehat dan subur seperti pohon kelapa, dan Wawi sebagai simbol yang bermakna sebagai pengganti nyawa dan darah yang ditumpahkan untuk pemulihan darah orang yang baru sembuh dari sakit, dan Wair sebagai simbol yang bermakna bahwa dengan siram air dari atas kepala akan menghapus atau membersihkan semua penyakit yang melekat ditubuh orang yang baru sembuh dari sakit, dan Taru sebagai simbol yang bermakna bahwa terang kristus hadir didiri orang yang sudah dimandikan secara adat.

Upacara adat merupakan salah satu manifestasi kearifan lokal yang kaya akan makna simbolik [7]-[9]. Dalam kajian semiotika, upacara adat tersebut dapat dianalisis untuk mengungkap makna konotatif dan makna denotatif yang terkandung di dalamnya [10]. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau harfiah dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, sementara makna konotatif menggali lebih dalam untuk mengungkap makna emosional dan budaya yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Melalui pemahaman semiotika, kearifan lokal dapat diwariskan melalui generasi, memperkaya pengetahuan tentang budaya dan tradisi setempat [11].

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upacara adat Blatan Wi`i Tebon peneliti dapat menyimpulkan bahwa upacara adat Blatan Wi`I Tebon adalah kegiatan yang dilakukan bagi orang yang baru sembuh dari sakit parah untuk membersihkan segala penyakit yang diderita selama sakit. Benda-benda yang digunakan dalam upacara adat blatan Wi`i Tebon ini adalah Wua Ta`a, Bako karung, Seneng, Manu Telon, Nalu Wera. Kertas, Korak, Wawi, Wair, dan Taru. Secara simbolis sepuluh macam benda yang digunakan dalam upacara adat Blatan Wi`I Tebon tersebut memberikan interpretasi berdasarkan objek itu sendiri. Wua Ta`a sebagai simbol yang bermakna bahwa dengan Wua Ta`a ini kita bermaksud memanggil Tuhan dan alam sekitar untuk duduk berbincang mengenai akan di laksanakan upacara adat, dan bako karung adalah sebagai simbol penghargaan dan penghormatan kepada Tuhan dan alam karena

kita sudah mengundang Tuhan dan alam untuk turut andil dalam upacara pendinginan, dan seneng sebagai simbol yang bermakna pembungkus (tempat) atau wadah atau piring untuk menyimpan rokok dan sirih pinang, dan manu telon sebagai simbol yang bermakna untuk membawa berita atau memberitahukan kepada kepada Tuhan alam sekitarnya bahwa akan diadakan upacara pendinginan, dan Nalu Wera adalah sebagai simbol lambang kehidupan dan untuk memberi makan Tuhan dan alam sekitarnya, dan kertas sebagai simbol alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita melakukan upacara adat kepada Tuhan dan alam, dan korak sebagai simbol kehidupan agar orang yang baru sembuh dari sakit tersebut dapat hidup sehat dan subur seperti pohon kelapa, dan Wawi sebagai simbol yang bermakna sebagai pengganti nyawa dan darah yang ditumpahkan untuk pemulihan darah orang yang baru sembuh dari sakit

## REFERENSI

- [1] Nirma, N. (2019). Makna Simbolik Sekang Kaeng Data Kempo Kabupaten Manggarai Barat Kajian Semiotik. (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar: Sulawesi Selatan) diakses dari. [https://digilibasmin.unismuh.ac.id/upload/8205-full\\_text.pdf](https://digilibasmin.unismuh.ac.id/upload/8205-full_text.pdf)
- [2] Anissa Kurniati, M. (2020). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).
- [3] Albayina, A. (2021). Makna Simbol dalam Tradisi Kedurai Apam di Desa Bungin kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- [4] Sukirman. (2019). Tinjau Makna Simbolik Dalam Tradisi A`Mata-Mata Leko`Dalam Rangkaian Acara Pernikahan Masyarakat Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten
- [5] Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- [6] Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna simbolik Tradisi Rebo kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1)
- [7] Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- [8] Mawaddahni, S. (2017). Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom*, 9(1), 90-102.
- [9] Natsir, R. A., Emilia, E., & Kpalet, P. (2023). Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal Pada Masyarakat Kabupaten Sikka. *Anthropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 76-83.
- [10] Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Diman, P., & Misnawati, M. (2023, April). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 171-185).
- [11] Adung, N., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2020). Pemali dalam Budaya Etnik Manggarai Nusa Tenggara Timur di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 250-263.